

**CERITA RAKYAT TIMUN EMAS:
GAMBARAN RUNTUHNYA IDEOLOGI PATRIARKAL****Reno Wulan Sari****Sastra Indonesia Universitas Andalas****Email: wulan.zaiful@gmail.com****Submitted :10-05-2016, Reviewed:15-10-2016, Accepted:31-10-2016****<http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1158>*****Abstract***

Patriarchal ideology puts women as subordinate and feel inferior in various facets of life. thought it was getting counter-discourse presented by the text tale of Timun Emas. In the text, described the loss of the role of men as the highest authority in live. The role of men is represented by four figures; the husband, Ki Butakala, Ki Pertapa, and the Prince. They have superiority , but then lost control of the two rival of women; Nyi Niken and Timun Emas. In the text implied that Nyi Niken and Timun Emas does not need a male figure in their lives. In accordance with the above description, analysis tale of Timun Emas uses feminist approach to look at the differences in the function and role of the human (between of man and woman). So it can be concluded that the tale of Timun Emas events that indicate a loss of patriarchal ideology .

keyword: Timun Emas, Patriarchal, ideology

Abstrak

Ideologi patriarki menempatkan perempuan sebagai subordinat dan merasa rendah diri dalam berbagai aspek kehidupan. pikir itu mendapatkan kontra-wacana yang disampaikan oleh kisah teks Timun Emas. Dalam teks, menggambarkan hilangnya peran laki-laki sebagai otoritas tertinggi dalam hidup. Peran pria diwakili oleh empat angka; suami, Ki Butakala, Ki Pertapa, dan Prince. Mereka memiliki keunggulan, tapi kemudian kehilangan kontrol dari dua rival perempuan; Nyi Niken dan Timun Emas. Dalam teks tersirat bahwa Nyi Niken dan Timun Emas tidak membutuhkan sosok laki-laki dalam hidup mereka. Sesuai dengan uraian di atas, analisis kisah Timun Emas menggunakan pendekatan feminis untuk melihat perbedaan fungsi dan peran manusia (antara pria dan wanita). Jadi dapat disimpulkan bahwa kisah peristiwa Timun Emas yang menunjukkan hilangnya ideologi patriarki.

kata kunci: Timun Emas, Patriarki, ideologi



PENDAHULUAN

Timun Emas adalah salah satu cerita rakyat yang cukup terkenal di Indonesia. Sama halnya dengan berbagai cerita rakyat lainnya, pada perkembangan, cerita rakyat *Timun Emas* juga banyak mengalami pengubahan sehingga menimbulkan variasi, baik dari segi struktur maupun dari segi budayanya. Namun, cerita tersebut tetap berpusat pada satu lingkaran tema yaitu keinginan seorang perempuan untuk memiliki anak yang kemudian didapatkannya dan dinamai Timun Emas.

Sesuai dengan keterangan tersebut, cerita rakyat *Timun Emas* yang akan saya bahas adalah cerita rakyat *Timun Emas* yang diceritakan kembali oleh Har, termasuk ke dalam seri cerita rakyat dari Jawa. Cerita rakyat *Timun Emas* ini diterbitkan oleh "Citra Budaya" Bandung. Bunanta (1998:22) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah, "kesusastraan dari masyarakat 'primitif' yang belum mengenal huruf". Cerita rakyat yang pada awalnya tersaji dalam bentuk lisan sesungguhnya memuat persoalan tradisi sekelompok masyarakat kolektif. Cerita ini dikatakan Levi Strauss sebagai mitos atau dongeng, dimana pada tiap daerahnya, tiap suku bangsa, memiliki ciri khas yang berbeda. Di dalam cerita rakyat tersebut tersaji pola, sistem, dan simbol budaya yang dapat dimengerti oleh sekelompok masyarakat pemilik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Levi-Strauss (dalam

Ahimsa-Putra.2001:257) bahwa, "sebuah mitos dapat digunakan sebagai salah satu pintu untuk memahami budaya masyarakat pemilik mitos tersebut."

Selain itu, cerita rakyat juga dapat dipandang sebagai media pembelajaran bagi masyarakat untuk menyampaikan pesan moral kepada setiap generasi yang mengenalnya. Terkadang, mitos tersebut hadir sebagai sesuatu yang berada di luar logika. Ini pula yang dikatakan oleh Strauss sebagai cara bernalar manusia yang kemudian menghadirkan mitos sebagai sesuatu yang dapat dipercaya atau tidak, dimana nalar yang tidak logis dinamainya sebagai "logika dasar", yaitu "dalam bentuknya yang masih belum terkontaminasi, terkotori, oleh lingkungan yang artifisial dalam kehidupan manusia modern" (dalam Ahimsa-Putra.2001:76). Oleh karena mitos (dongeng atau cerita rakyat) mengusung "logika dasar", maka ciri-ciri cerita rakyat yang paling utama pun muncul pada tiap karakternya. Luthi (dalam Bunanta. 1998: 24) menyatakan, "tokoh-tokoh cerita rakyat jenis dongeng berasal dari kelompok masyarakat yang berbeda". Hal ini dapat dilihat dari keberadaan Timun Emas yang lahir ke dunia tidak secara normatif. Dalam variasi Har, dikatakan bahwa Timun Emas adalah jabang bayi yang hadir di dalam kandungan Nyi Niken setelah Nyi Niken meminum buah kelapa yang diberikan oleh Ki Butakala.



Contoh tersebut, sesuai dengan pandangan Strauss bahwa “logika dasar” memang menjadi fondasi yang kuat sebagai pembangun cerita. “Logika dasar” ini pula yang kemudian menjadi pengusung gambaran dominasi laki-laki dan perempuan di dalam teks cerita rakyat *Timun Emas* dengan berbalut sesuatu yang berada di luar logika manusia. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita rakyat *Timun Emas* memainkan peran yang berada di luar kehidupan nyata, seperti kelahiran Timun Emas dari hasil meminum air kelapa yang dalam pemahaman normatif, kelahiran tersebut mematikan peran laki-laki dalam sebuah proses kehamilan perempuan.

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Bunanta (1998: 23), “...paling tidaknya ada tiga hal yang dicela atau yang dikuatirkan dari cerita rakyat, yaitu yang berkaitan dengan masalah moral, kebenaran, dan fantasi. Masalah moral berkaitan dengan adanya kejadian-kejadian dalam cerita yang dianggap tak manusiawi. Masalah kebenaran berkaitan dengan penggambaran kehidupan yang tidak seperti apa adanya sehingga dianggap tidak sehat. Masalah fantasi berkaitan dengan kekuatiran bahwa anak akan mempercayai keajaiban-keajaiban yang ada dalam cerita”.

Memang, jika dipandang dari segi moral, setiap pembaca cerita rakyat harus mampu memilah berbagai peristiwa yang

dapat dipandang logis atau tidak. Akan tetapi, dalam posisi yang berbeda ketidalogisan sebuah cerita rakyat juga dapat dipandang sebagai ekspresi paling bebas bagi seorang pengarang untuk menafsirkan dunianya bahkan mebalikkan pemikiran manusia tentang duniawi yang terkait dengan kultur dan masyarakat. Inilah sisi lain yang terdapat di dalam teks cerita rakyat *Timun Emas* yang pada peristiwanya memberikan gagasan baru tentang dominasi patriarki terhadap kultur masyarakat. Teks cerita rakyat *Timun Emas* mampu menghadirkan sisi lain yang seakan mendobrak dominasi tersebut ketika menyajikan superioritas perempuan lewat tokoh Nyi Niken dan Timun Emas yang lahir tanpa peran laki-laki.

Menurut Millett (dalam Tong.2010:73), “ideologi patriarkal membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat, atau feminin. Ideologi ini begitu kuat, hingga laki-laki biasanya mampu mendapatkan persetujuan dari perempuan yang mereka opresi”.

Pandangan yang diutarakan Millett tersebut, pada teks cerita rakyat *Timun Emas* memiliki pergeseran yang cukup jauh ketika tokoh-tokoh laki-laki yang ditampilkan sebagai sosok yang perkasa ternyata tidak dapat melakukan hal-hal



yang cukup berarti dalam kehidupan diri mereka sendiri dan kehidupan orang lain. Inilah yang dikatakan, bahwa cerita rakyat *Timun Emas* dapat dipandang sebagai gambaran runtuhnya dominasi patriarkal dengan meminimalkan peran atau kekuatan laki-laki yang dihadirkan melalui tokoh-tokohnya, seperti tokoh suami Nyi Niken, Ki Butakala, Ki Pertapa, dan Pangeran.

PEMBAHASAN

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa cerita rakyat *Timun Emas* mendobrak pemikiran kaum patriarkal dengan meruntuhkan ideologi tersebut melalui tokoh laki-laki yang kehilangan superioritasnya. Meski, segala tampilan tersebut dikatakan Strauss berada dalam “logia dasar” yang sifatnya khayalan. Cerita rakyat *Timun Emas* adalah kisah seorang perempuan yang sangat ingin memiliki seorang anak. Perempuan tersebut bernama Nyi Niken. Telah bertahun-tahun lamanya Nyi Niken dan suaminya berusaha untuk memperoleh keturunan. Namun, segala usaha yang dilakukan menjadi sia-sia ketika menyadari bahwa Nyi Niken tak kunjung hamil. Harapan itupun segera pupus ketika suami Nyi Niken meninggal dunia karena terlalu keras berusaha untuk menghadirkan keturunan dengan berbagai pengobatan. Dalam keadaan yang merasa sepi setelah sepeninggal suaminya, Nyi Niken akhirnya

mengambil keputusan yang cukup berat. Ia meminta bantuan raksasa Ki Butakala untuk memberinya seorang anak sebagai teman hidupnya. Ki Butakala memberikan syarat jika nanti anak yang dilahirkan adalah laki-laki maka anak tersebut akan menjadi milik Nyi Niken seumur hidup, namun jika anak itu terlahir perempuan maka harus segera diberikan kepada Ki Butakala sebagai bahan santapannya. Nyi Niken menyetujui segala persyaratan dengan harapan bahwa anak yang kelak lahir adalah laki-laki. Ki Butakala memberikan petunjuk buah kelapa yang harus diminum oleh Nyi Niken.

Setelah meminum buah kelapa yang jatuh tepat di depannya saat perjalanan pulang, Nyi Niken pun hamil. Setelah beberapa bulan maka lahirlah anak perempuan yang cantik dan diberi nama Timun Emas. Sesuai dengan perjanjiannya dengan Ki Butakala, maka pada saat Timun Emas tumbuh remaja Ki Butakala datang untuk mengambilnya. Pada saat itu, Nyi Niken berusaha untuk mengulur waktu dengan berbagai janji yang diberikannya. Ki Butakala setuju dengan perjanjian tersebut dan akan kembali datang setelah Timun Emas benar-benar menjadi dewasa. Pada saat itu, munculah pangeran yang jatuh cinta kepada Timun Emas.

Menyadari nasibnya akan kehilangan putri tunggalnya, maka Nyi Niken meminta bantuan Ki Pertapa untuk menyelamatkan Timun Emas. Ki Pertapa



memberikan beberapa barang yang harus dipergunakan Timun Emas ketika ia dikejar oleh Ki Butakala. Dan benar, barang-barang tersebut mampu menyelamatkan nasib Timun Emas dari cengkaman Ki Butakala. Maka, Nyi Niken merasa bahagia, terlebih Timun Emas menyetujui keinginan Ibunya agar ia segera menikah dengan salah seorang pangeran yang selama ini mengharapkannya.

Sepintas, cerita rakyat *Timun Emas* tersebut menampilkan persoalan negeri khayangan atau peristiwa khayal yang jauh dari pemikiran normatif. Namun, justru media inilah yang kemudian mampu memberikan pandangan-pandangan lain dari dominasi kaum patriarki terhadap kultur masyarakat yang seolah menempatkan perempuan sebagai kaum yang dapat dikendalikan dan tidak memiliki kekuatan penuh. Perempuan, seperti yang dikatakan oleh Millett sebelumnya, selalu dipandang mempunyai peran subordinat atau dipandang feminin. Namun, melalui “logika dasar” tersebut, sebuah teks kiranya mampu mebalikan persoalan dominasi dari peran gender tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Contohnya, Nyi Niken dapat mengalami kehamilan pada rahimnya sendiri setelah meminum buah kelapa. Ini adalah bentuk ketidakpentingan tokoh suami Nyi Niken dalam memberikan keturunan, yang pada “logika dasarnya” dapat digantikan oleh buah kelapa. Maka, secara tidak

langsung, ideologi patriarkal yang memandang bahwa laki-laki adalah kaum yang dikatakan maskulin tidak mampu mempertahankan superioritas mereka, hingga memberikan celah untuk munculnya kekuatan perempuan dari berbagai peristiwanya.

Tong (2010: 72) menyatakan, masyarakat patriarkal menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki (kromosom, anatomi, hormon) sebagai dasar untuk membangun serangkaian identitas dan perilaku “maskulin”, dan “feminin” yang berlaku untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan. Dalam proses mencapai tugas ideologis ini, masyarakat patriarkal berhasil meyakinkan dirinya sendiri bahwa konstruksi budayanya adalah “alamiah” dan, karena itu, “normalitas” seseorang bergantung pada kemampuannya, untuk menunjukkan identitas dan perilaku *gender*, yang secara kultural dihubungkan kepada *jenis kelamin* biologis seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut, kultur masyarakat yang menganggap bahwa segala kekuatan berada di bawah peran laki-laki adalah bentuk dari kesuksesan ideologis patriarkal yang telah membangun paradigma tersebut. hal ini kemudian, tanpa disadari mendapatkan pijakan yang kokoh jika dihubungkan dengan pandangan-pandangan tardisional bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan dalam berbagai hal. Namun,



pemikiran tersebut berbeda dengan yang disajikan oleh teks cerita rakyat *Timun Emas*. Hal ini menjadi menarik, ketika tokoh-tokoh perempuan yang tergambar di dalam cerita rakyat *Timun Emas* mampu mengambil keputusan untuk menjalankan hidupnya sendiri, bahkan mampu berjuang seorang diri ketika harus menyelamatkan diri. Inilah yang dilakukan oleh Timun Emas dan Nyi Niken. Ketidakmampuan suami Nyi Niken dalam memberikan keturunan digambarkan bukan sebagai kesalahan Nyi Niken yang dikatakan mandul, karena kemudian Nyi Niken dapat merasakan kehamilan dan mengalami proses persalinan seperti kebanyakan perempuan. Di samping itu, kedatangan Nyi Niken untuk meminta bantuan kepada Ki Butakala adalah gambaran bahwa segala keputusan rumah tangga ada di tangannya. Meski pada saat itu, suami Nyi Niken telah meninggal dunia. Namun, keinginan Nyi Niken untuk dapat hamil sedangkan ia sendiri adalah seorang janda, tidak memikirkan norma yang berlaku di tengah masyarakat, bahkan pada teks tertulis “Tak pernah terpikirkan untuk bersuami lagi. Namun keinginan untuk beroleh anak, selalu tetap menyala di dalam hatinya. Meskipun ia sadar, tanpa bersuami lagi tak mungkin hal itu terjadi” (Har:7).

Tindakan Nyi Niken adalah gambaran kekuatan penuh yang dimilikinya untuk menentukan berbagai keputusan dalam rumah tangga. Hal ini

dapat dilihat dari: pertama, Nyi Niken menyadari bahwa ia tidak akan dapat hamil jika tak bersuami. Kedua, Nyi Niken tetap meminta bantuan Ki Butakala. Ketiga, dalam keinginan yang besar untuk memiliki seorang anak, Nyi Niken tidak pernah berfikir untuk bersuami lagi. Keempat, keputusan Nyi Niken jauh dari pertimbangan norma yang berlaku dalam dirinya sebagai anggota masyarakat. Peristiwa ini menekankan bahwa keputusan yang bulat dan tegas berada di dalam genggaman Nyi Niken, dan keputusan itu tidak didasarkan pada norma yang berlaku. Nyi Niken seolah terbebas dari norma yang mengikatnya sebagai anggota masyarakat. ia tetap menginginkan kehamilan, meski tanpa suami. Sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi, bila seorang perempuan hamil tanpa ada peran laki-laki. Gambaran Nyi Niken ini mengisyaratkan bahwa teks, alur, dan peristiwanya didominasi oleh peran Nyi Niken sebagai pusat pengambil keputusan yang tidak mempertimbangan peran laki-laki, dan ini artinya teks mampu meruntuhkan dominasi ideologi patriarkal yang mengusung bendera superioritas bagi kaum laki-laki.

Hilangnya Maskulinitas Pada Tokoh Laki-Laki

Runtuhnya ideologi patriarkal tentu erat kaitannya dengan peran maskulinitas pada posisi tersebut. Dimana, kaum



laki-laki dipandang sebagai penguasa yang memiliki kekuatan penuh dalam setiap sisi kehidupan. Hal ini sejalan dengan ciri maskulinitas yang dikatakan oleh Tong (2010:73) bahwa, “laki-laki tersebut tetap aktif (“kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, dan kompetitif”)”. Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh David (1994):

If it were a fact that masculinity is written genetically into male bodies, it would not, surely, be necessary for parents to tell tearful little boys that ‘big boys don’t cry’. Nor would it be necessary, when boys are somewhat older, to require them to perform difficult, often physically and emotiobally painful taks in order that these ‘make men’ of them.

Kekuatan adalah ciri dari maskulinitas yang terdapat di dalam laki-laki yang dipandang oleh masyarakat patriarkal sebagai yang membedakannya dengan perempuan. Jika suatu teks dapat menggambarkan pada peristiwa-peristiwa bahwa ternyata kekuatan atau peran superioritas laki-laki tidak menjadi hal yang utama dalam kehidupan bermasyarakat, maka teks tersebut menjadi wacana tandingan bagi ideologis patriarkal tersebut. Adanya tokoh-tokoh seperti suami Nyi Niken, Ki Butakala, Pangeran, dan Ki Pertapa, adalah tokoh-tokoh yang mendapatkan

tandingan keras dari kekuatan lahiriah Nyi Niken dan Timun Emas dalam mengambil keputusan, menentukan nasib, bahkan menyelamatkan diri mereka sendiri. Dalam hal ini, perempuan yang dikatakan sebagai feminin dan laki-laki sebagai maskulin tidak menjadi menonjol karena kekuatan juga dimiliki oleh tokoh perempuan yang pada akhirnya mampu mendobrak kekuatan laki-laki yang pada awalnya dimiliki oleh empat tokoh tersebut.

Teks cerita rakyat *Timun Emas* pada hakikatnya menunjukkan bahwa paradigma yang menyatakan bahwa maskulin dan feminin akan menghampiri kaum laki-laki dan perempuan ternyata mampu menjadi kepemilikan yang bersilang, seperti yang diungkapkan oleh Firestone sebagai “pembatalan mutual—suatu ledakan mater-antimater yang berakhir dengan kilat” yang dapat dijelaskan bahwa “revolusi biologis, menghapuskan kebutuhan untuk mempertahankan garis yang kaku antara ‘laki-laki’ dan ‘perempuan’, ‘maskulin dan feminin’, akan tidak mungkin bagi kebudayaan kita untuk menjembatani jurang pemisah antara ilmu pengetahuan dan kesenian. Manusia yang androgin akan mendapati diri mereka hidup di dalam kebudayaan yang androgin, yang di dalamnya kategori ‘teknologis’ dan ‘estetis’, sejalan dengan kategori ‘maskulin’ dan ‘feminin’, akan hilang” (dalam Tong.2010:78-79).



Apa yang dikatakan oleh Firestone pada hakikatnya hendak menunjukkan bahwa manusia terkadang mampu menunjukkan sisi feminin dan maskulinnya, dimana sebelumnya pandangan mengenai feminin dan maskulin tersebut dibedakan dalam bentuk politik dan kultur oleh ideologi patriarkal yang menyatakan bahwa maskulin mutlak milik kaum laki-laki yang terlahir kuat dan berkuasa. Ini sejalan dengan gambaran-gambaran peristiwa yang terjadi di dalam teks cerita rakyat *Timun Emas* dengan menunjukkan bahwa empat laki-laki yang pada awalnya begitu perkasa pada akhirnya tidak mampu mempergunakan kekuatan mereka untuk mencapai kehendak yang diinginkan. Atau lebih tepatnya dapat dikatakan bahwa, empat tokoh laki-laki tersebut (suami Nyi Niken, Ki Butakala, Pangeran, dan Ki Pertapa) tidak tampil maksimal dalam berperan sebagai laki-laki yang kuat dan berkuasa.

Pada awalnya, empat laki-laki yang digambarkan oleh pengarang di dalam *Timun Emas* adalah mereka yang perkasa dan memiliki kekuatan atau kekuasaan dalam kehidupan mereka. Pertama, Ki Butakala adalah seorang raksasa yang menyeramkan. Ia tinggal di dalam gua yang terdapat di sebuah pegunungan. Ki Butakala sangat ditakuti warga, bahkan dikatakan “bukanlah raksasa biasa, dia sangat sakti. Boleh dikatakan, saat ini tak ada yang sanggup

membandingi kesaktian raksasa itu “ (Har: 23).

Kedua, Suami Nyi Niken. Meskipun dikatakan bahwa keluarga Nyi Niken adalah keluarga yang sederhana, akan tetapi suami Nyi Niken mampu memberikan kebahagiaan kepada Nyi Niken sehingga perempuan tersebut tak pernah merasa kekuarangan, kecuali dalam hal keturunan. Kebahagiaan yang didapatkan oleh Nyi Niken dari suaminya adalah sebuah bukti bahwa lelaki tersebut mampu memberikan kehidupan yang layak kepada istrinya. Ini juga dapat dipandang sebagai keberhasilan seorang kepala keluarga.

Ketiga, tokoh Pangeran. Dari prediket yang dilekatkan oleh pengarang kepada pangeran, jelas bahwa peran tersebut akan diisi dengan gambaran seorang lelaki yang gagah berani, tampan, bijaksana, kuat, layaknya penggambaran pangeran di berbagai cerita dongeng. Keempat, Ki Pertapa adalah seorang dukun yang sakti. Dukun ini mampu mengalahkan kekuatan Ki Butakala yang sangat ditakuti orang-orang. Keberhasilan Ki Pertapa mengalahkan Ki Butakala membuktikan bahwa ia memiliki kekuatan yang lebih besar dari raksasa tersebut. Akan tetapi, gambaran-gambaran kekuatan tersebut nyatanya tidak berperan penting. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang disajikan teks. ketidakstabilan kekuatan yang mereka miliki merupakan celah kecil yang kemudian diisi oleh



tandingan kekuatan yang dimiliki Nyi Niken dan Timun Emas. Berikut paparannya:

1. Suami Nyi Niken Kehilangan Peran

Nyi Niken dan suaminya telah lama hidup bersama, tetapi tidak memiliki keturunan hingga salah seorang dari mereka meninggal dunia. Sebagai sepasang suami istri, mereka tentu sangat mendambakan anak, “berbagai jalan dan cara telah ditempuh, namun tetap, Nyi Niken tak kunjung hamil. Bahkan kemudian, suaminya jatuh sakit. Mungkin karena kepayahan dalam melaksanakan upaya yang sia-sia itu” (Har: 6).

Ketika suaminya meninggal, Nyi Niken kemudian meminta pertolongan Ki Butakala untuk memberikannya keturunan. Bukan hanya seorang bayi yang telah lahir, tetapi jabang bayi yang tumbuh di rahimnya. Permintaan Nyi Niken kepada Ki Butakala adalah bentuk dari hilangnya peran suami Nyi Niken sebagai faktor penting untuk memperoleh keturunan. Peristiwa ini, bukan hanya menghilangkan peran suami Nyi Niken sebagai faktor utama memperoleh keturunan tetapi juga menghilangkan peran laki-laki secara umum, karena Nyi Niken tidak pernah berfikir untuk bersuami lagi. Artinya, keberadaan tokoh Nyi Niken adalah bentuk ketidakpercayaan terhadap peran

laki-laki sebagai penghasil keturunan. Pada teks disebutkan, “tak pernah terpikirkan untuk bersuami lagi. Namun keinginan untuk beroleh anak, selalu tetap menyala di dalam hatinya” (Har:7). Singkat kata, kehamilan yang tergambar di dalam cerita tersebut adalah bagaimana seorang perempuan mengadung dan melewati proses persalinan, bukan bagaimana jabang bayi itu bisa tercipta. Fungsi suami Nyi Niken sebagai seorang laki-laki digantikan oleh buah kelapa yang dikatakan Ki Butakala sebagai sumber kehamilan Nyi Niken. Artinya, laki-laki dalam gambaran rumah tangga tersebut bukanlah sosok “ayah” yang mampu memberikan keturunan, karena bersuami maupun tidak bersuami Nyi Niken tidak mepedulikan hal tersebut, karena yang terpenting baginya adalah, memiliki seorang anak. Singkat kata, keberadaan sosok Nyi Niken dan wacana yang dilontarkan teks adalah, anak erat kaitannya dengan ibu karena jabang bayi yang merupakan bagian dari dirinya sendiri dan tumbuh di dalam tubuh si ibu. Hal ini jelas berbeda dengan kaum laki-laki karena jabang bayi tidak berkembang langsung pada bagian tubuhnya. Ketika jabang bayi itu tidak menjadi bagian tubuh laki-laki, “logika dasar” sebuah cerita rakyat mentransformasikan proses tersebut. Jabang bayi yang harusnya hasil keturunan laki-laki digantikan dengan buah kelapa yang diminum Nyi Niken.



Firestone (dalam Tong, 2010: 108) menyatakan, sesungguhnya kehamilan adalah “barbar”, dan proses melahirkan alamiah merupakan “yang terbaik dari suatu hal yang penting dan dapat ditoleransi” dan yang terburuk adalah “seperti *berak* buah labu besar”. Lebih dari itu, menurut firestone reproduksi alamiah adalah akar dari kejahatan lebih lanjut, terutama kejahatan yang muncul dari rasa memiliki, yang menghasilkan rasa kebencian dan kecemburuan di antara manusia.

Rasa memiliki tentu mutlak berada dalam kehidupan perempuan, karena hamil seperti yang dijelaskan sebelumnya terjadi pada bagian internal tubuh perempuan yang tidak dapat dimiliki oleh laki-laki. Keberadaan perempuan sebagai ibu adalah kekuatan alamiah yang berusaha disangkal oleh ideologi patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dalam seksualitas. Hal ini sesuai dengan pandangan French (dalam Tong, 2010: 80-81):

Masyarakat manusia awal, mungkin berbentuk matridentris (berpusat pada ibu), karena adalah ibu yang lebih mungkin untuk memainkan peran utama di dalam kegiatan keterkaitan, berbagi, dan berpartisipasi harmonis di dalam alam, yang kesemuanya berorientasi kepada kelangsungan hidup. Alam adalah teman; dan sebagai penjaga kelangsungan

hidup alam dan pemangku reproduksi kehidupan, perempuan juga adalah teman.... French berkomentar bahwa karena “jarak telah terbuka antara manusia dan lingkungannya, sebagai akibat dari meningkatnya kendali yang dipaksakan kepada alam,” manusia menjadi teralienasi dari alam. Alienasi, sebagaimana defenisi oleh French, sebagai rasa terpisah yang dalam, yang menimbulkan “kebencian”, yang pada gilirannya menimbulkan “kekuatan” dan akhirnya “permusuhan”. Tidaklah mengherankan, karena itu, bahwa perasaan negatif ini mengintensifkan hasrat laki-laki untuk menguasai, bukan saja alam, tetapi juga perempuan, yang mereka asosiasikan dengan alam, terutama karena peran perempuan di dalam reproduksi.

Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan pada teks cerita rakyat *Timun Emas* nyatanya tidak berlaku pada sosok Nyi Niken dan suaminya. Pandangan patriarkal yang ingin menguasai perempuan seperti alam karena “matridentris” tadi tidak seiring dengan kekuatan yang dimiliki oleh suami Nyi Niken. Kehamilan, bagi Nyi Niken adalah keinginannya untuk memperoleh keturunan, bukan kehendak suaminya, dan bukan atas peran suaminya. Nyi



Niken mampu mengambil keputusan untuk memiliki seorang anak adalah kekuasaan reproduksi yang dimiliki atas dirinya sendiri karena ia mengetahui bahwa ia mampu hamil (dengan kesadaran bahwa ia memiliki rahim, dan jabang bayi memang hanya akan berkembang di dalam rahim). Oleh karena itu, ia meminta bantuan Ki Butakala. Dalam pemikiran normatif, Nyi Niken sudah seharusnya berfikir bahwa ia memang tidak akan memiliki anak (karena tidak lagi memiliki suami). Namun tindakan Nyi Niken meminta bantuan Ki Butakala adalah keyakinan bahwa sesungguhnya ia bisa hamil. Bukankah gambaran peristiwa ini telah membuang peran laki-laki yang disimbolkan dalam diri suami Nyi Niken sebagai pengendali rumah tangga yang berkeputusan bulat untuk memiliki seorang anak, karena Nyi Niken sendiri tidak berniat untuk bersuami lagi.

Sosok suami Nyi Niken, dan gambaran bahwa masih banyak laki-laki yang ingin memperistrinya, namun ditolak oleh Nyi Niken adalah gambaran kehilangan kekuatan maskulinitas yang menghampiri simbol suami dalam penguasa rumah tangga dan reproduksi perempuan. Secara tidak langsung, teks telah meruntuhkan ideologi patriarkal dalam kehendaknya untuk menguasai perempuan, karena pada peristiwa kehamilan Nyi Niken tergambar bahwa perempuan dapat hamil sesuai dengan keinginannya sendiri.

2. Ki Butakala yang Terperdaya

Millett (dalam Tong, 2010: 74) menyatakan, “jika seorang perempuan ingin bertahan di dalam patriarki, ia lebih baik bertindak “feminin”, atau kalau tidak, ia mungkin akan tersubjektivasi terhadap ‘kekejaman dan barbarian’”. Pendapat ini adalah gambaran tindakan Nyi Niken ketika hendak memperdaya Ki Butakala. Bertindak “feminin” adalah upaya Nyi Niken untuk mengulur waktu menyerahkan anaknya Timun Emas.

Ki Butakala yang seorang raksasa mampu ditaklukan Nyi Niken ketika hendak mengambil Timun Emas sebagai santapannya. Telah diceritakan sebelumnya bahwa tak ada seorang pun yang dapat melawan Ki Butakala, begitupun ketika ia menagih janji. Namun, tipu daya yang dilakukan oleh Nyi Niken dengan menyakinkan Ki Butakala bahwa tubuh Timun Emas masih terlalu kecil dan kurang enak sebagai santapan pada akhirnya disetujui oleh Ki Butakala.

“Mengapa engkau tidak membiarkan dahulu anakku ini sampai agak dewasa? Sampai dagingnya cukup banyak, dan kenikmatannya pun tentu akan memuaskanmu...” (Har: 16)

Kenikmatan yang dijanjikan oleh Nyi Niken adalah bentuk santapan gadis remaja yang mulai beranjak dewasa, dimana seluruh organ tubuhnya



mulai berkembang. Pada masa pertumbuhan itulah Ki Butakala merasa setuju dengan pernyataan Nyi Niken bahwa usia remaja dengan tubuhnya yang sedang berkembang memang sangat nikmat untuk dijadikan santapan. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan tubuh menjadi kata kunci akan kelemahan Ki Butakala yang mampu terperdaya akan menawannya seorang anak perempuan. Artinya, kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki oleh Ki Butakala tidak mampu membuatnya menjadi tegas ketika dijanjikan sosok perempuan remaja dengan tubuh yang bugar. Seperti yang diungkapkan oleh Firestone (dalam Tong, 2010: 78) bahwa, “ ‘tanggapan feminin’ terhadap realitas adalah merupakan ‘tanggapan estetis’—yang ‘subjektif, intuitif, introvert, penuh harap, penuh mimpi atau fantastis, berhubungan dengan ketidaksadaran, emotional, bahkan temperamental (histeris).”.

Feminin yang dilambangkan sebagai sesuatu yang estetis telah dimanfaatkan Nyi Niken ketika ia menyadari posisinya berada di bawah kekuatan Ki Butakala yang seolah memiliki kekuasaan atas kehidupan seorang perempuan, yaitu Timun Emas. Hirarki patriarki ini telah memaksa Nyi Niken untuk menampilkan dirinya dan anaknya yang perempuan sebagai makhluk yang feminin untuk menghindari kekejaman seperti yang disebutkan Millett sebelumnya. Lihatlah kutipan berikut:

“... sudah cantik, lucu dan menawan pula! Hmh, oh, betapa lezat dagingnya seandainya dia sudah cukup besar untuk menjadi santapanku, ho ho ho ho!” (Har: 18)

Kekalahan kekuatan Ki Butakala terhadap janji akan kemolekan tubuh seorang anak perempuan yang tengah tumbuh dewasa juga mampu mengubah karakter Ki Butakala yang rakus, ketika ia menyatakan “Berikan boneka ciptaanku ini untuk teman bermainnya, Nyai! Dan ingat, setelah besar nanti kau akan menyerahkan anakmu itu padaku!”. Perubahan sikap yang terjadi pada Ki Butakala seolah menyatakan telah runtuhnya kekuatan Ki Butakala sebagai seorang raksasa yang kejam dan sebagai seorang laki-laki yang memiliki kekuasaan penuh, karena Nyi Niken mampu memainkan perannya yang kuat melalui estetisnya feminin yang ada dalam diri Timun Emas.

3. Pangeran Tanpa Perang

Seorang lelaki berkuda yang dipanggil pangeran tersebut adalah calon suami Timun Emas yang selama ini diharapkan Nyi Niken. Perkenalan antara Timun Emas dan Pangeran terjadi sebelum Ki Butakala datang untuk menagih janji yang kedua kalinya, setelah Nyi Niken menyatakan bahwa tubuh



Timun Emas akan lebih nikmat jika usianya mulai beranjak dewasa. Pada saat itulah sosok Pangeran hadir sebagai seseorang yang mencintai Timun Emas.

Di antara sekian banyak pemuda yang mengincar Timun Emas, adalah seorang pangeran yang tampan. Ia tidak terang-terangan melahirkan maksudnya, seperti kebanyakan lelaki lainnya. Ia rupanya ingin mengenali Timun Emas dahulu, secara mendalam (Har:20).

Pangeran yang ingin mengenal Timun Emas “secara mendalam” tentunya akan mengetahui banyak hal yang terkait dengan diri Timun Emas. Namun, hal ini sangat bertolak belakang ketika pangeran kembali muncul setelah Timun Emas pulang dengan selamat saat bersusah payah melarikan diri dari Ki Butakala. Perjuangan Timun Emas yang seorang diri ini mematkan fungsi Pangeran yang gagah berani sebagai seseorang yang mendambakannya dan ingin mengenalnya “secara mendalam”. Pangeran yang dikisahkan di banyak dongeng adalah seorang laki-laki yang tak pernah merasa takut terhadap musuh, selalu siap melindungi kekasih pujaannya, dan tampil gagah berani dengan atribut kuda dan pedangnya, ternyata tidak memiliki fungsi yang kuat dalam menyelamatkan hidup Timun Emas. Ketika Timun Emas bersusah payah melarikan diri dari Ki Butakala, ia tak mendapatkan bantuan apapun kecuali

barang-barang yang diberikan oleh Ki Pertapa. Perhatikanlah percakapan berikut;

Nyi Niken sangat gembira, ketika melihat Timun Emas pulang tanpa kurang satu apa pun. Langsung memeluknya dengan deraian air mata, karena terharu dan bahagia.

“Sekarang bencana itu telah berlalu. Tinggal satu lagi yang aku rasa masih ingin kulihat dari engkau,” kata Nyi Niken.

“Apa maksud itu?” tanya Timun Emas dengan heran, sambil menyusut air matanya.

“Aku ingin segera menimang cucu. Nah, kuharap engkau sudah punya calon yang akan menjadi sumaimu, Nak?”

Timun Emas tidak segera menjawab. Ia seperti kebingungan. Lalu dihelanya napas yang dalam beberapa kali. Dan ketika akan berbicara, tiba-tiba terdengar ringkikan kuda di luar rumahnya. Ia segera berlari ke jendela.... (Har: 35).

Latar waktu yang tertulis menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi dalam waktu yang sama, di saat Timun Emas baru pulang dari pertempurannya melawan Ki Butakala. Sesaat kemudian datang pangeran ingin melamar yang sebelumnya dikatakan ingin mengenal Timun Emas “secara mendalam”. Jika Pangeran ingin



mengenal Timun Emas secara mendalam, tentunya Pangeran akan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami Timun Emas, termasuk jiwanya yang sedang terancam. Tentunya juga, Pangeran akan berusaha menyelamatkan Timun Emas, akan tetapi hal itu tidak pernah terjadi, karena Pangeran tidak muncul di saat Timun Emas tengah berusaha menyelamatkan dirinya sendiri. Jelas, bahwa fungsi pangeran sebagai lelaki yang gagah perkasa tidak berperan atau kehilangan peran. Ini merupakan wacana yang mematahkan peran pangeran ketika perempuan pujaannya mampu berjuang seorang diri. Hal ini meruntuhkan ideologi patriarkal yang menyatakan bahwa laki-laki adalah makhluk yang aktif, kuat, kompetitif dan ambisius. Namun, sifat-sifat maskulinitas itu, seolah lenyap dengan sikap pangeran yang menunggu keadaan aman untuk menemui Timun Emas yang telah lelah berjuang. Artinya, wacana ini mampu membolak-balikkan paradigma yang ada, bahwa sesungguhnya perempuan juga dapat berjuang seorang diri untuk mempertahankan hidupnya. Kematian jiwa maskulin pangeran adalah bentuk dari tidak berlakunya kekuatan laki-laki jika dibandingkan dengan sosok Timun Emas.

4. Alat-Alat yang Digunakan Oleh Ki Pertapa

Ki Pertapa, adalah seorang dukun yang memiliki kekuatan lebih tinggi dari Ki Butakala. Artinya ketika orang-orang menyatakan bahwa Ki Butakala tidak dapat ditandingi dengan cara apapun, maka ketika Ki Pertapa mampu mengalahkannya, tentulah kekuatan Ki Pertapa lebih unggul dari semua yang dimiliki oleh Ki Butakala. Pada usahanya, Ki Pertapa memberikan empat barang-barang yang dapat digunakan sebagai pelindung bagi Timun Emas. barang-barang tersebut adalah biji timun, jarum, garam dan terasi. Ada simbol-simbol tertentu yang tergambar dari barang-barang yang diberikan oleh Ki Pertapa, di mana keseluruhannya begitu dekat dengan kehidupan perempuan. Seperti yang telah dikatakan oleh Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra.2001:257) sebelumnya bahwa, “sebuah mitos dapat digunakan sebagai salah satu pintu untuk memahami budaya masyarakat pemilik mitos tersebut”. Di dalam cerita rakyat *Timun Emas*, ada beberapa mitos yang terkait dengan simbol budaya, bahkan sebagai ciri khas perempuan. Pandangan tersebut dapat dilihat dari berbagai barang yang diberikan Ki Pertapa di antaranya yang pertama adalah, biji timun.

Buah timun dipercaya mampu memberikan kesuburan bagi perempuan. Diceritakan, “Biji timun itu langsung



tumbuh dan berbuah dengan sangat lebat. Buahnya besar-besar dan ranum. Timun Emas mengambil buah timun dan memakannya. Lalu berlari kembali, berkat makan timun itu tenaganya seolah-olah terkumpul kembali” (Har: 31-30). Barang kedua adalah jarum. Pada daerah Jawa Barat (tempat terbitnya cerita rakyat *Timun Emas* versi Haar), jarum memang erat kaitannya dengan perempuan, yaitu sebagai alat menenun. Hal ini sering tergambar di berbagai cerita rakyatnya seperti Sangkuriang (Dayang Sumbi yang gemar menenun) dan Nini Anteh. Pekerjaan menenun juga kerap digunakan oleh perempuan, sehingga jarum tersebut pada akhirnya juga menjadi pelindung yang digunakan oleh Timun Emas. “Ajaib, jarum-jarum itu berubah menjadi pohon-pohon bambu yang lebat” (Har: 30). Jarum, sebagai alat tenunan yang digunakan perempuan menjadi pelindung yang kuat ketika “patahan bambu itu seperti duri, menembus kulit kaki Ki Butakala tanpa ampun”. Hal ini menunjukkan bahwa, jarum tidak begitu akrab dengan sosok laki-laki, karena menjadi hal yang sangat menyakitkan ketika tersentuh kulit Ki Butakala.

Garam dan terasi adalah bahan-bahan masakan yang dalam masyarakat timur, persoalan memasak sangat dikaitkan dengan perempuan. Garam menjadi lautan, dan terasi menjadi lumpur yang mampu menenggelamkan Ki Butakala. Keseluruhan barang-barang

yang digunakan oleh Ki Pertapa untuk menyelamatkan Timun Emas pada dasarnya sangat berkaitan dengan kehidupan perempuan, karena dalam usaha mengalahkan Ki Butakala tetap saja Timun Emas yang berusaha seorang diri. Ki Pertapa tidak mengeluarkan kekuatan yang bersumber dari tubuhnya sendiri, tetapi memanfaatkan barang-barang yang berkaitan erat dengan perempuan, atau setidaknya berada dalam lingkaran kehidupan perempuan.

Seperti yang diungkapkan oleh French sebelumnya, bahwa perempuan erat kaitannya dengan alam karena sifatnya yang “matrisentris” (berpusat pada Ibu), “karena adalah ibu yang lebih mungkin untuk memainkan peran utama di dalam kegiatan keterkaitan, berbagi, dan partisipasi harmonis di dalam alam, yang kesemuanya berorientasi kepada kelangsungan hidup.” Artinya, teks cerita rakyat *Timun Emas* telah menunjukkan bahwa kekuatan alam dan perempuan dimanfaatkan Ki Perpatapa sebagai kekuatan yang mampu menyelamatkan Timun Emas. Kekuatan yang dimaknai secara harfiah yang barangkali dapat muncul secara langsung dari dalam tubuh atau diri Ki Pertapa nyatanya tidak ditampilkan. Ki Pertapa hanya memberikan barang-barang yang nyatanya sangat berkaitan erat dengan kehidupan perempuan. Bukankah ini artinya, sesuatu yang dipandang kuat dari Ki Pertapa tetap bersumber dari



kehidupan perempuan, atau yang terkait dengan perempuan. Sedangkan, kekuatan naluriah itu sendiri tidak muncul dari Ki Pertapa. Ini dapat disadari pula adanya pergeseran nilai kekuatan Ki Pertapa sebagai lelaki yang hebat dalam ideologi patriarkal.

SIMPULAN

Ideologi patriarkal memandang bahwa perempuan mampu dikendalikan oleh kekuatan laki-laki dari berbagai sisi kehidupan. Hal ini membuat posisi feminin berada sebagai subordinat dan maskulin sebagai dominan. Dalam paradigma kultur yang dibentuk secara politis, perempuan mutlak dipandang sebagai feminin yang lemah dan laki-laki dipandang sebagai maskulin yang penuh kekuatan dengan menjunjung tinggi bendera superioritas mereka. Pandangan ini pada teks cerpen cerita rakyat *Timun Emas* mengalami pergeseran makna yang mampu meruntuhkan ideologi patriarkal dari tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang. Di antaranya yang pertama adalah peran atau kekuatan suami Nyi Niken yang dapat digantikan dengan buah kelapa. Keputusan Nyi Niken yang sangat ingin memiliki anak pada alur ceritanya tidak mempertimbangkan pandangan atau norma masyarakat, menyadari bahwa dirinya dapat hamil baik pada saat memiliki suami maupun tidak bersuami lagi. Kedua, sosok Ki Butakala yang digambarkan sebagai

raksasa yang maha kuat ternyata mampu diperdaya oleh Nyi Niken akan janjinya tentang kemolekan tubuh Timun Emas, sehingga Ki Butakala mampu mengundur waktu persyaratan bahwa Timun Emas harus segera diserahkan kepadanya. Ketiga, sosok pangeran yang hadir setelah keadaan aman. Pangeran yang seharusnya tampil gagah berani justru seolah tidak memiliki kekuatan ketika Timun Emas berjuang seorang diri melawan Ki Butakala. Dan yang keempat, adalah Ki Pertapa seorang dukun yang membantu Timun Emas dengan memberikan empat buah barang, yaitu jarum, garam, terasi, dan timun. Secara tidak langsung, empat barang tersebut dapat dipandang sebagai mitos yang terkait dengan perempuan dan berada pada lingkaran ciri khas kehidupan perempuan. Dari empat tokoh yang tergambar di dalam cerita rakyat *Timun Emas* tersebut merujuk wacana akan lenyapnya kekuatan maskulinitas yang menopang ideologi patriarkal dalam memberdayakan perempuan. Pada tiap alurnya, justru kekuatan didominasi oleh Nyi Niken dan Timun Emas yang meski dalam cerita rakyat keseluruhannya dibalut oleh “logika dasar” yang dikatakan Strauss berada di luar nalar realita manusia. Namun, pemanfaatan “logika dasar” ini dapat dipandang sebagai alternatif lain dalam memberikan gambaran kekuatan perempuan yang juga terkait dengan budaya setempat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001.
*Strukturalisme Levi-Strauss;
Mitos dan Karya Sastra.*
Yogyakarta: Galang Printika
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika
Penulisan Cerita Rakyat.*
Jakarta: Balai Pustaka
- David, Buchbinder, 1994. *Masculinities
and Identities in
“Masculinities and
Identities”.* Melbourne
University Press.
- Har. Timun *Emas: Cerita dari Jawa.*
Bandung: Citra BUDaya
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist
Thought: Pengantar Paling
Komprehensif kepada Arus
Utama Pemikiran Feminis.*
Yogyakarta: Jalasutra